

ISSN 1412-9256

RUPA

JURNAL ILMIAH SENI RUPA

RUPA menyajikan beragam kajian hasil penelitian, pemikiran konseptual, gagasan, fenomena maupun kajian lainnya tentang pusa warna ekspresi seni rupa. Jurnal ilmiah seni rupa ini adalah media interaksi dan informasi para praktisi, budayawan, dosen, mahasiswa atau siapa saja yang menaruh perhatian terhadap kesenian khususnya seni rupa.

VOLUME 10 NO. 1 SEPTEMBER 2011

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2011

PENGARUH GAYA LUKIS ARIE SMIT PADA CORAK LUKISAN YOUNG ARTIST DI PENESTANAN UBUD

Gde Yosef Tj.

Jurusan Seni rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia Denpasar, Indoneisa

Abstract: Arie Smit is a unique and interesting artist with his works having common characteristics of naïve decorative, coloration with bright, basic and free colors using nature and daily activities as its objects. The appearance of those patterns is then followed by hundreds of youth in Penestanan Village at that time. Arie Smit gave the name Young Artist to those children where today they are in average are aged of 50 years old, but the Young Artist pattern can still be seen today, even though through out fourty years since its first appearance there has been changes.

Keywords: *Young Artist Painting, Penestanan and influence.*

Kehidupan kesenian di Bali sangat erat kaitannya dengan agama Hindu yang dipeluk sebagian besar penduduknya. Keduanya berjalan selaras dan tidak terpisahkan. Ketaatan masyarakat Bali dalam menjalankan ritual agamanya disertai adat-istiadat yang kuat, menjadikan kesenian Bali berkembang dengan subur. Demikian juga di bidang seni rupa yaitu seni pahat dan seni lukis sangat erat hubungannya dengan ornament hiasan tempat-tempat pemujaan di pura-pura, demikian juga di istana atau puri dalam bentuk arca, ukiran-ukiran, *parba, umbul-umbul, kober, lelontek* dan sebagainya. Pada umumnya tema yang diangkat sebagai obyek karya bersumber dari epos besar Ramayana dan Maha Bharata, kadang-kadang juga dari malat dan Tantri. (Murdowo, 1985: 188).

Pada masa pemerintahan Dalem Ketut Ngulesir yang berpusat di Gelgel seni budaya Bali sangat berkembang. Di sebelah utara Gelgel

terdapat Desa Kamasan dengan masyarakat yang memiliki kerajinan membuat emas dan perak untuk perlengkapan upacara di pura dan puri. Di samping itu mereka juga membuat lukisan wayang yang mengambil sumber bentuk dari wayang kulit. Ketika pusat pemerintahan berpindah dari Gelgel ke Klungkung, atas perintah raja Klungkung dibuatlah lukisan wayang dengan bentuk yang bersumber dari wayang kulit, namun sudah dengan gerak (*action*) dan mukanya tiga perempat bagian serta kedua matanya kelihatan. Pada umumnya lukisan itu disebut dengan gaya Kamasan (Murdowo, 1985: 190). Gaya lukisan wayang Kamasan boleh dikatakan terdapat hampir di seluruh Bali yaitu pada ornamen-ornamen ukir-ukiran dan lukisan alat-alat perlengkapan upacara adat dana agama karena sangging yang disuruh melukis oleh raja Klungkung tersebut dikirim ke berbagai kerajaan bawahan di Bali (Suwaji, dkk. 1981: 41). Jadi pada awal mulanya kesenian Bali adalah kesenian yang merupakan persembahan kepada Tuhan dan Raja yang dikenal dengan *ngayah*.

Setelah melalui perang Jagaraga tahun 1848, diikuti perang Puputan Badung tahun 1906 dan Puputan Klungkung tahun 1908 dapat dikatakan seluruh Bali jatuh ketangan Belanda. Sejak saat itu barulah terjadi hubungan pergaulan yang intensif antara orang-orang Eropa dengan penduduk Bali (Agung, 2001: 2).

Melihat keunikan kebudayaan Bali yang didasari oleh agama Hindu, Belanda mengambil kebijaksanaan untuk melindunginya dari pengaruh penyebaran agama-agama lain. Ada pendapat bahwa bila agama Hindu tidak dipeluk lagi oleh penduduk Bali, dikhawatirkan kebudayaan Bali yang menarik itu akan ikut punah, Bali seakan-akan dijadikan sebuah museum hidup.

Sejak awal abad XX dalam suasana penjajahan Belanda, datanglah ke Bali orang-orang Eropa dengan berbagai kepentingan, antara lain untuk mengambil hasil bumi, ada pula para antropolog, seniman-seniman musik atau pelukis. Mereka merupakan sumber informasi bagi dunia luar (Eropa) melalui tulisan hasil penelitian dan karya lukisan yang berobyek tentang kehidupan masyarakat Bali. Sebuah perusahaan angkutan laut KPM (Koninklijk Paketvaret Maatschappij) dapat dikatakan sebagai pelopor yang mempublikasikan Bali sebagai tujuan wisata dengan alamnya yang orisinal, indah dan kebudayaan masyarakatnya yang unik. Belanda mendirikan hotel yang pertama di Bali yaitu Bali Hotel di Denpasar dan Pesanggrahan di Kintamani.

Beberapa di antara orang Eropa yang datang ke Bali antara lain adalah Walter Spies (Jerman) seorang musikus dan pelukis, Rudolf Bonnet (Belanda) seorang pelukis, Theo Meier (Swiss) seorang pelukis, Le Mayeur (Belgia) seorang pelukis dan lain-lain termasuk mereka yang bukan Eropa. Beberapa di antaranya menetap dan berkarya di Bali dan mempengaruhi seni lukis Bali sehingga lahirlah lukisan gaya Ubud, gaya Batuan yang dapat dikatakan sudah mulai menerima konsep berkesenian modern, berbeda dengan seni lukis tradisional Bali.

Namun kedua gaya kesenian tersebut masing-masing terus berkembang secara berdampingan, yang tradisional dengan gaya Kamasan bahkan masih eksis hingga kini dan yang modern berkembang sesuai dengan konsep kebebasan. Sementara itu pulau Bali semakin terbuka dan terkenal sebagai daerah tujuan wisata karena alam tropisnya yang memikat dan seni budayanya yang unik dan memukau.

Pada tahun 1956 datanglah seorang Belanda ke Bali bernama Arie Smit. Ia adalah bekas pegawai pemerintah Hindia Belanda dan masuk ke Jawa pada tahun 1938 sebagai petugas topografi di Batavia. Ketika Jepang mengalahkan Belanda, Arie Smit menjadi tawanan Jepang dan dibawa ke Singapura. Pada saat yang bersamaan faham nasionalisme melanda bangsa-bangsa Asia dan Afrika, Indonesia menjadi sebuah negara yang merdeka pada tahun 1945, dan Arie Smit kembali lagi ke Pulau Jawa menjadi warga negara Indonesia 1950, selanjutnya masuk ke pulau Bali. Ketika tinggal di Ubud, dia bertemu dengan dua anak-anak yang berusia 12 tahun dari Desa Penestanan bernama I Nyoman Cakra dan I Ketut Soki yang sedang mengembala ternak dan asyik menggambar pada permukaan tanah. Arie Smit tertarik untuk mengajak anak tersebut ke studionya serta memberikan kepadanya alat-alat dan bahan untuk menggambar seperti layaknya pelukis-pelukis Eropa, namun membebaskannya untuk berekspresi seperti dalam hidupnya sehari-hari.

Sekitar tahun 1960 sampai 1964 dikumpulkannya kurang lebih empat puluh orang anak sebaya umur 12 tahun untuk dididik menggambar. Selain Cakra dan Soki, nama-nama mereka yang patut dicatat adalah I Made Pugug, I Nyoman Munduk, I Nyoman Molog, dan I Made Sekar. Hasil karya anak-anak tersebut sangat menakjubkan. Mula-mula kelompok tersebut dinamakan Children's Art (pelukis cilik), tetapi kemudian Arie Smit memberi nama Young Artist. Ciri-ciri umum

corak Young Artist adalah dekoratif yang naif, pewarnaan dengan warna-warna pokok yang terang dan bebas dengan obyek lukisan alam sekitarnya dan kehidupan sehari-hari. Dengan serta merta corak lukisan tersebut diikuti oleh ratusan pelukis anak-anak di Desa Penestanan. Hasil karya mereka sempat dipamerkan sampai ke luar negeri yaitu Canada, USA, Prancis, Inggris, Italia, Belgia, Kuala Lumpur, Singapura dan mendapat perhatian yang sangat antusias (Moerdowo, 1985: 225).

Anak-anak itu sekarang sudah berangkat tua berumur rata-rata 50 tahun keatas, tetapi corak lukisan Young Artist masih tetap hidup sampai kini, sekalipun tidak dipungkiri selama kurun waktu empat puluh tahun berjalan pasti ada perubahan-perubahan.

Adalah sangat menarik untuk menggali dan mengenal lebih jauh fenomena yang terjadi yaitu kondisi persentuhan budaya barat yang modern dengan budaya Bali yang tradisional, sehingga melahirkan corak lukisan Young Artist di Desa Penestanan Ubud.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka perlu untuk merumuskan masalah yang mampu menjawab paradigma budaya, seperti berikut: bagaimanakah bentuk corak lukisan Young Artist yang hidup di tengah-tengah lingkungan budaya tradisional Bali yang lahir karena pengaruh pelukis Arie Smit yang berlatar budaya barat. Apa sajakah fungsi dari corak lukisan Young Artist yang lahir karena pengaruh pelukis Arie Smit yang bergaya modern. Apakah makna yang terkandung dalam lukisan bercorak Young Artist bagi kehidupan senimannya dan masyarakat umumnya.

Secara keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi, menganalisa dan mendiskripsikan kajian pengaruh pelukis Arie Smit terhadap corak lukisan young artist di Penestanan Ubud.

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DASAR, DAN TEORI

Kajian Pustaka

Beberapa pustaka yang menjadi sumber penelitian ini terutama yang menyangkut tentang riwayat hidup dan perjalanan Arie Smit, serta analisa diskriptif dari hasil karyanya. Disamping itu dikemukakan pula beberapa pustaka yang membahas tentang sejarah keberadaan seni lukis Bali termasuk corak lukisan Young Artist. Sumber pustaka tersebut ada yang berupa buku, laporan penelitian, katalog, dan sebagainya.

Different Styles of Painting in Bali oleh Sudarmaji (1977) yang pada pokoknya berisi uraian tentang perkembangan seni rupa Bali dari sejak zaman Bali klasik hingga kini dan membagi kehidupan seni lukis Bali dalam empat periode yaitu Classical Painting, Paintings of Pita Maha, The Young Artist, The Academic Group.

Paintings of Bali (1988) merupakan sebuah buku brosur untuk pameran lukisan di Museum Neka Ubud, yang antara lain memuat tentang perkembangan seni lukis Bali dari zaman wayang Kamasan, sampai dengan para pelukis Bali modern yang memperoleh pendidikan akademis, di dalamnya diulas juga tentang corak lukisan young artist dan hasil karya pelukis Arie Smit.

Seni Lukis Bali (1981) merupakan sebuah rangkuman Laporan Studi Tour Bali Jurusan Seni Lukis STSRI ASRI 1977/1978/1979 oleh sebuah tim penyusun, Suwaji dkk, yang berisi uraian tentang kesinambungan perkembangan seni lukis Bali dari gaya Kamasan, gaya Ubud, gaya Batuan, gaya Young Artist dan seni lukis modern masa kini, yang dikaitkan dengan kehidupan pesat pariwisata Bali dengan akibat terjadinya benturan-benturan budaya lokal dan budaya pendatang.

Kontinuitas dan Transformasi Isi, Fungsi dan Wujud Seni Rupa di Indonesia dan Bali, yang ditulis oleh R.M. Mordowo F.R.S.A, merupakan sebuah makalah dalam pertemuan ilmiah kebudayaan Bali (1985), menguraikan perkembangan seni rupa di Indonesia bermula dari seni klasik pewayangan dilanjutkan dengan zaman Persagi (Jawa), Pita Maha (Bali) dan seni rupa Bali modern. Isi dan tema seni rupa Bali berkembang dari dewa-dewa dan raja-raja, selanjutnya berubah menjadi manusia biasa sehari-hari. Sedangkan fungsinya berubah dari sakral klasik berubah menjadi modern individual.

Arie Smit, ditulis oleh Suteja Neka dan Sudarmaji (1995), membeberkan kisah perjalanan hidup dan berkarya pelukis Arie Smit sejak dari negeri Belanda tempat kelahirannya, sempat hidup di Jawa dan akhirnya menetap di Bali sebagai warga Negara RI. Dikisahkan juga tentang kehidupannya sekaitan dengan kelahiran gaya lukis Young Artist sebagai hasil Arie Smit mendidik anak-anak umur 12 tahun di desa Penestanan Ubud.

Arie Smit Memburu Cahaya Bali, sebuah buku lagi tentang Arie Smit yang ditulis oleh Ketut Wirata (2000), menceritakan tentang hidup keseniman Arie Smit terutama setelah berdomisili di Bali secara lebih rinci, dalam melepaskan kerinduan akan hajat berkeseniannya untuk

memburu cahaya alam tropis yang ditemukannya di pulau Bali. Dalam buku itu diungkapkan pula pertemuan awal Arie Smit dengan Cakra dan Soki yang masih berumur 12 tahun.

Konsep Dasar

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda, dsb) yang berkuasa atau berkekuatan (gaib, dsb) (Purwadarminta, 1996: 731). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengaruh adalah daya yang ditimbulkan oleh Arie Smit kepada anak-anak umur 12 tahun, yang menimbulkan lahirnya corak young artist di desa Penestanan.

2. Pelukis

Kata pelukis berasal dari kata kerja “Lukis” mendapat awalan ‘pe’ lalu menjadi kata benda yaitu orang yang mengerjakan lukisan. Pelukis adalah orang yang pandai melukis atau disebut juga seniman dalam seni lukis. Sedangkan lukisannya merupakan hasil dari kegiatan melukis atau gambaran yang indah (KBBI, 1993: 605).

3. Corak

Corak atau dapat juga dikatakan gaya, adalah kata sifat dalam seni lukis berarti sesuatu aliran tertentu yang khas atau khusus yang dikembangkan oleh seniman (KBBI, 1993: 297). Dalam penelitian ini, adalah corak Young Artist, yang lahir dan berkembang karena pengaruh dari pelukis Arie Smit. Di samping dapat disamakan dengan gaya, corak dapat pula berarti faham, macam atau bentuk (KBBI, 1996: 212).

4. Lukisan Tradisional

Lukisan tradisional adalah lukisan yang masih mengacu kepada nilai dan kepercayaan animistis dengan ekspresi magis, yang selanjutnya seni untuk agama dengan ekspresi religius magis dan agung. Tradisional merupakan sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun (KBBI, 1993: 1069). Sebagian dari bentuk seni Tradisional sekarang masih diciptakan oleh para seniman Bali, walaupun kehidupan seni lukis modern sudah masuk dan diterima oleh perupa dan masyarakat Bali.

5. Lukisan Young Artist

Lukisan Young Artist adalah lukisan yang bercorak dekoratif naïf hasil karya dari kelompok anak-anak umur 12 tahun (tamat sekolah dasar 6 tahun) dari Desa Penestanan Ubud setelah dilatih dan dididik oleh pelukis Belanda Arie Smit (Suwaji dkk, 1981 : 56). Sebagai seorang pelukis yang telah mengenal kehidupan orang Bali dalam tradisi yang sangat kuat, Arie Smit mengakui hanya berani mengajarkan anak-anak tersebut untuk mengekspresikan dirinya secara bebas. Sejak awal 1964 hingga kini, corak Young Artist masih eksis sekalipun murid-murid Arie Smit sudah berusia 50 tahun ke atas bahkan penganut corak young artist sudah mengalami alih generasi (Murdowo, 1985 : 225).

6. Lukisan Modern

Modern berarti sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan jaman (KBBI, 1993: 662). Modernisasi dalam seni lukis adalah usaha-usaha pembaruan, pencarian kemungkinan-kemungkinan baru bagi penjelajah ke wilayah baru yang sebelumnya tidak pernah dijajah, demikian pendapat Popo Iskandar seorang pelukis senior Indonesia (Kusnadi, 1978: 46). Jadi dapat pula dikatakan pemikiran yang bergerak ke arah pencarian konsepsi-konsepsi baru dalam berkarya, melahirkan karya-karya baru yang belum pernah ada dan tidak ketinggalan zaman.

Kerangka Teori

1. Teori Estetika

Estetika telah dibicarakan oleh banyak sekali para filsuf, budayawan, maupun ilmuwan. The Liang Gie menyatakan bahwa betapapun sederhana nilai estetis selain nilai religius, etis dan intelektual, adalah eksistensi manusiawi (Gie, 1998: 116). A.A. M. Djelantik menyatakan bahwa ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 2001: 7). Kaitannya dengan penelitian ini yaitu bahwa unsur-unsur dasar dari estetika dapat dimanfaatkan untuk melihat, mengkaji, pengaruh pelukis Arie Smit terhadap corak lukisan Young Artist.

2. Teori Struktural Fungsional

Teori ini lahir dari cara pandang yang menganalogikan masyarakat dengan organism biologis, pendekatan adanya hubungan antara struktur dan fungsi yang dikemukakan ilmuwan Herbert Spencer dan

Emile Durkheim yang beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat untuk memuaskan masyarakat tempat unsur kebudayaan itu terdapat (Koentjaraningrat, 1996: 88). Keterkaitannya dengan kajian penelitian ini adalah bahwa penerus pelukis Arie Smit yang melahirkan corak lukisan Young Artist sebagai gaya seni lukis, memiliki manfaat (berfungsi) terhadap masyarakat (anak-anak) Penestanan.

3. Teori Akulturasi

Koentjaraningrat mendefinisikan akulturasi adalah sebuah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan sesuatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 1996: 155). Pulau Bali sudah didatangi oleh bangsa asing sejak abad XVI. Pergaulan intensif dengan bangsa asing terjadi terutama setelah jatuhnya kerajaan Buleleng, Badung dan Klungkung pada permulaan abad XX ke tangan Belanda. Hal ini membuka peluang terjadinya akulturasi budaya dengan bangsa asing dalam hal penelitian ini adalah bangsa Belanda.

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian membutuhkan landasan metode dan penulisan yang sesuai dengan bangunan kajian dari penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode dan teknik penulisan kualitatif, untuk memperoleh data dan informasi deskriptif tentang makna dari suatu benda, tindakan dan kejadian yang terkait dengan pengaruh Arie Smit pada corak lukisan young artist.

Lokasi Penelitian

Lokasi fokus penelitian akan dilakukan di Desa Penestanan yaitu Banjar Adat Penestanan Kaja dan Penestanan Kelod dalam wilayah Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar, karena lokasi itu merupakan daerah asal dan tempat awal dari lahirnya corak lukisan Young Artist di bawah asuhan Arie Smit. Sebagai objek penelitian adalah Pelukis Arie Smit dengan karya-karyanya dan para pelukis Young Artist dari murid yang pertama kali dibina Arie Smit, kemudian juga mereka yang belajar

corak Young Artist pada murid-murid Arie Smit sendiri. Demikian pula untuk kelengkapan data informasi akan dilakukan penelitian di Museum Neka, Museum ARMA, galeri-galeri dan para kolektor yang memiliki karya Arie Smit dan corak-corak lukisan-lukisan Young Artist.

Data dan Sumber Data

Data primer adalah data yang diperoleh dari pengamatan terhadap ragam bentuk pengaruh Arie Smit terhadap lukisan young artist. Data sekunder adalah data yang didapat dari buku-buku literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang diperoleh di perpustakaan maupun informasi-informasi yang bermanfaat bagi penelitian ini.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode seperti berikut: metode observasi adalah pengamatan terhadap Arie Smit dan karya-karyanya, tentang pembinaan yang dilakukannya pada para pelukis Young Artist dengan bentuk, fungsi dan makna dari karya corak lukisan Young Artist. Adapun para pelukis Young Artist itu adalah: I Nyoman Cakra, I Ketut Soki, I Made Pugug, I Nyoman Mundik, I Nyoman Molog, I Made Sekar, Made Sinteg, Ketut Tangen dan Ngurah KK, mereka yang menjadi murid dari pelukis young artist tersebut.

Metode wawancara, adalah proses Tanya jawab dengan informan untuk mendapatkan data, informasi lisan dari sasaran dalam mendukung metode observasi. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan teknik terbuka dan terfokus.

Metode dokumentasi, adalah perolehan informasi dari dokumen atau arsip yang berkaitan dengan topik penelitian maupun upaya pendokumentasian data observasi yang dilakukan dengan foto slide dan sebagainya.

Studi kepustakaan adalah sumber data tertulis yang berhubungan dengan penelitian seperti buku, tulisan ilmiah, katalog, jurnal, surat kabar, majalah dan sebagainya.

Analisa Data

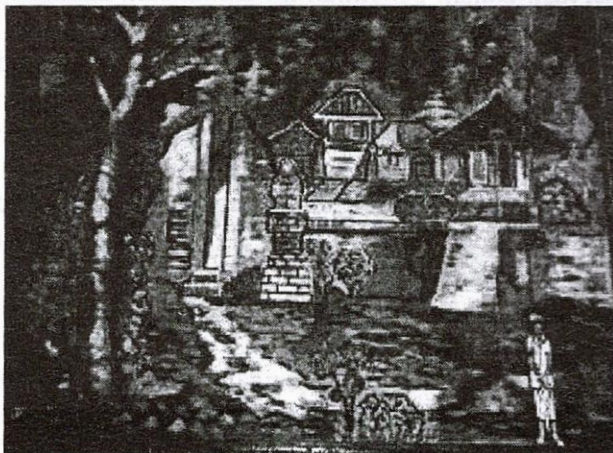
Data yang diperoleh di lapangan dan dalam kepustakaan selanjutnya dianalisa secara berkesinambungan sejak pengumpulan data dimulai hingga memasuki penulisan laporan. Selanjutnya dilakukan penafsiran tentang bentuk, fungsi dan makna dari temuan penelitian

yang berparadigma budaya. Kemudian penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan ilmiah seperti rancangan sistematika terlampir.

PENGARUH GAYA LUKIS ARIE SMIT PADA CORAK LUKISAN YOUNG ARTIST DI PENESTANAN UBUD

Jika dilihat karya-karya dari Arie Smit yang sangat unik dan menarik dengan ciri-ciri umum adalah dekoratif yang naif, pewarnaan dengan warna-warna pokok yang terang dan bebas dengan obyek lukisan alam sekitarnya dan kehidupan sehari-hari. Karya-karyanya rata-rata memiliki bentuk serta keunikan yang di mana semuanya itu adalah merupakan intisari dari berbagai aliran yang sudah digelutinya. Hal tersebut tampak dari sangat bebasnya ia mengambil obyek, warna-warna dan bentuk-bentuk yang seolah-olah tanpa batas.

Sama halnya dengan seniman yang lain, ia sangat sensitif dalam memilih gaya dan bervariasi, serta dalam karya-karyanya ia banyak menampilkan bentuk-bentuk kehidupan masyarakat Bali dan kehidupan sehari-hari serta pemandangan-pemandangan yang alami. Gaya yang digelutinya ini sangat memberikan pengaruh yang sangat besar dan adalah sangat menarik untuk menggali dan mengenal lebih jauh fenomena yang terjadi yaitu kondisi persentuhan budaya barat yang modern dengan budaya Bali yang tradisional, sehingga melahirkan corak lukisan young artist di desa Penestanan Ubud.



Gambar. 1. Salah satu Lukisan Arie Smit. (sumber foto: penulis).



Gambar. 2. Contoh Lukisan Young Artist Lukisan Arie Smit.
(sumber foto: penulis).

SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas, di mana pelukis Arie Smit merupakan seniman yang unik dan menarik dengan ciri-ciri umum karya lukisannya adalah dekoratif yang naif, pewarnaan dengan warna-warna pokok yang terang dan bebas dengan objek lukisan alam sekitarnya dan kehidupan sehari-hari. Dengan serta merta corak lukisan tersebut diikuti oleh ratusan pelukis anak-anak di Desa Penestanan pada jaman itu. Arie Smit memberi nama Young Artist pada anak-anak itu yang mana sekarang rata-rata sudah berangkat tua berumur 50 tahun keatas, tetapi corak lukisan young artist masih tetap hidup sampai kini, sekalipun tidak dipungkiri selama kurun waktu empat puluh tahun berjalan pasti ada perubahan-perubahan.

Adalah sangat menarik untuk menggali dan mengenal lebih jauh fenomena yang terjadi yaitu kondisi persentuhan budaya barat yang modern dengan budaya Bali yang tradisional, sehingga melahirkan corak lukisan Young Artist.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Gde Putra. (2001), *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara*, Yayasan untuk Indonesia, Yogyakarta.
- Djelantik, A.A.M. (2001), *Estetika Sebuah Pengantar*, MSPI, Bandung.
- Gie, The Lian. (1998), *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (1993), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1996), *Pengantar Antropologi I*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Moerdowo. RM. (1985), *Kontinuitas dan Transformasi Isi, Fungsi dan Wujud Seni Rupa di Indonesia dan Bali*, Makalah dalam pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali, Panitia Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali, Denpasar.
- Neka, Suteja. (1988-1989), *Paintings of Bali*. (Brosur Pameran Para Pelukis yang diinspirasi oleh lingkungan masyarakat di Bali), Neka Museum, Ubud.
- _____ dan Sudarmaji. (1995), *Arie Smit*. Koes Artbook, Denpasar.
- Sudarmaji. (1978), *Different Styles of Painting in Bali*, Neka Gallery, Ubud.
- Suwaji. (1981), *Seni Lukis Bali*, (Rangkuman Laporan Studi Tour Bali jurusan Seni Lukis STSRI ASRI 1977/1978/1979), ASRI, Yogyakarta.